

Peningkatan *Consumer Value* Produk Olahan Pisang Untuk Meningkatkan Daya Saing Industri Rumah Tangga di Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang

Increasing the Consumer Value of Processed Banana Products to Improve the Competitiveness of Home Industries in Jatigede Sub-District, Sumedang District

**Rani Andriani Budi Kusumo^{*}, Hepi Hapsari, Ganjar Kurnia,
Anne Charina, Erna Rahmawati**

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Ir. Soekarno Km 21, Jatinangor Sumedang
Email: rani.andriani@unpad.ac.id
(Diterima 28-11-2023; Disetujui 07-02-2024)

ABSTRAK

Berkembangnya pariwisata di kawasan waduk Jatigede membawa peluang bagi berkembangnya sektor usaha lain. Usaha produk olahan pisang berpeluang besar untuk dapat dijadikan oleh-oleh bagi wisatawan yang berkunjung ke waduk Jatigede. Namun saat ini, industri rumah tangga belum mampu menciptakan produk dapat berdaya saing dan bernilai jual. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan nilai jual dan daya saing produk olahan pisang, melalui kegiatan peningkatan *consumer value*. Mitra dalam kegiatan ini adalah pelaku industri kecil dan rumah tangga di Desa Mekar Asih Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang. Metode pelaksanaan yang dilakukan diantara adalah pelatihan dan penyuluhan desain produk yang menarik, keamanan pangan, serta pendaftaran sertifikasi PIRT sebagai jaminan keamanan produk; selain itu mitra juga diberi fasilitas alat dan tempat produksi yang menunjang keamanan pangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra sudah mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai jual dan berdaya saing, melalui perbaikan standar keamanan pangan dan juga perbaikan kemasan produk. Beberapa mitra juga sudah mendapatkan sertifikat PIRT. Meskipun demikian, mitra masih memerlukan pendampingan serta bantuan untuk memperluas pangsa pasar produk olahan pisang.

Kata kunci: *consumer, value*, industri, rumah tangga

ABSTRACT

The growth of tourism in the Jatigede reservoir area presents prospects for other industries. Processed banana products have potential, as souvenirs for tourists exploring the Jatigede reservoir. However, the local industry struggles to produce high-quality, competitive products. This community service project aims to enhance the marketability and competitiveness of banana-based products by improving consumer value. Partnering in this effort are small-scale and household industries in the Mekar Asih Village, Jatigede District, Sumedang Regency. The implementation methodology comprised training on desirable product design, food safety, and registration for PIRT certification as a product safety assurance. Furthermore, our partners were equipped with production facilities and tools to promote food safety. The results of the activity demonstrate that our partners have succeeded in producing marketable and competitive products through enhanced food safety measures, as well as improved product packaging. Some partners have obtained PIRT certificates, but they still require assistance to increase the market share of processed banana products.

Keywords : consumer, value, industries, household

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang giat dikembangkan oleh pemerintah Kabupaten Sumedang. Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 8 Tahun 2014 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Kabupaten Sumedang Tahun 2014-2045, menjabarkan visi bagi terwujudnya Sumedang sebagai daerah tujuan

pariwisata alam, budaya dan minat khusus berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, handal, serta mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat.

Salah satu destinasi wisata yang dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang adalah waduk Jatigede. Waduk Jatigede merupakan waduk buatan kedua terbesar di Indonesia. Di luar fungsi utama waduk Jatigede untuk mengairi lahan pertanian, dan pembangkit tenaga listrik; keberadaan waduk ini menyimpan potensi wisata. Komariah et al. (2022) menjelaskan pengembangan pariwisata tidak lepas dari sumber daya dan keunikan masyarakat lokal, baik yang berupa unsur fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang menjadi penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri. Banyak wisatawan yang mengunjungi kawasan waduk Jatigede terutama di hari-hari libur (Djuwendah et al. 2017). Potensi wisata kawasan Waduk Jatigede mencakup tiga komponen utama yaitu potensi alam, potensi sosial budaya, dan potensi buatan (Asti 2018).

Berkembangnya pariwisata di kawasan waduk Jatigede tentunya membawa peluang bagi berkembangnya sektor usaha lain, sebagai komponen pendukung objek wisata. Salah satu potensi usaha masyarakat yang dapat dikembangkan adalah usaha pengolahan produk pangan lokal yang dapat dijual kepada wisatawan yang berkunjung ke waduk Jatigede.

Komoditas yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di sekitar waduk Jatigede adalah tanaman pisang varietas lokal yang dinamakan pisang *roid* (*Musa acuminta*). Masyarakat setempat memanfaatkan hampir dari seluruh bagian tanaman pisang *roid*, seperti buah, daun, jantung, dan batang tanaman pisang *roid*. Pisang *roid* sering diolah menjadi makanan ringan seperti keripik pisang dan sale pisang. Olahan dari buah pisang *roid* memiliki keunikan tersendiri yaitu mampu menciptakan rasa yang kaya rasa manis alami tanpa tambahan pemanis (Ismail et al. 2023).

Pelaku utama dari usaha pengolahan buah pisang *roid* adalah industri rumah tangga, yang banyak dijalankan oleh wanita atau ibu rumah tangga di sekitar Jatigede, khususnya di Desa Mekar Asih. Produk keripik dan sale pisang banyak dijual dengan cara dititipkan ke warung-warung di sekitar desa. Melihat potensi pariwisata kawasan Waduk Jatigede, produk keripik dan sale pisang *roid* tentunya memiliki peluang menjadi produk khas Jatigede yang dapat dijual kepada wisatawan. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan rumah tangga dan menciptakan lapangan kerja lokal.

Dari hasil kajian awal, diketahui bahwa industri rumah tangga yang mengolah keripik dan sale pisang *roid* masih memiliki kendala dalam memasarkan produk olahan pisang yang dihasilkan agar dapat berdaya saing dan bernilai jual. Selama ini, produk olahan pisang dikemas dengan kemasan plastik biasa tanpa label apapun (Gambar 1). Padahal, kemasan produk memiliki dampak langsung terhadap persepsi nilai konsumen. Rancangan kemasan yang memenuhi kebutuhan dan preferensi konsumen dapat meningkatkan nilai produk dan menciptakan pengalaman positif bagi konsumen (Kotler, P., & Keller 2016).



Gambar 1. Produk Olahan Pisang yang Dihasilkan Oleh Industri Rumah Tangga di Sekitar Waduk Jatigede

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai jual dan daya saing produk olahan pisang *roid* adalah melalui kegiatan peningkatan *consumer value*. *Consumer value*, atau nilai konsumen mengacu pada persepsi konsumen terhadap manfaat dan kepuasan relatif yang diterimanya dari suatu produk atau jasa dibandingkan dengan biaya atau pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh produk atau jasa tersebut. Dalam konteks ini, nilai konsumen dapat mencakup kualitas produk, fitur, harga, layanan pelanggan, dan faktor lain yang mempengaruhi keputusan pembelian (Woodruff, 1997).

Kegiatan pengabdian masyarakat (PPM) ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mitra (industri rumah tangga) dalam menciptakan produk olahan pisang *roid* yang berdaya saing. Hal ini diharapkan dapat kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya saing, dan keberdayaan masyarakat di Kawasan waduk Jatigede.

BAHAN DAN METODE

Tujuan utama yang diharapkan dari kegiatan PPM ini adalah mitra mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai jual dan berdaya saing. Indikator utama dari

keberhasilan kegiatan ini adalah mitra dapat menghasilkan produk dengan kemasan dan atribut yang layak (diantaranya mendaftarkan produk untuk memperoleh Sertifikasi PIRT).

Mitra kegiatan PPM ini adalah pelaku industri rumah tangga, khususnya yang membuat produk olahan pisang *Roid*, sebanyak lima pelaku usaha. Tahapan kegiatan PPM diawali dengan tahap perencanaan program. Pada tahap ini tim PPM melakukan kegiatan FGD (*Focus Grup Discussion*) bersama dengan perangkat desa dan pelaku usaha, untuk menggali permasalahan dan kebutuhan mitra. Pada tahap ini diketahui bahwa mitra menyadari potensi dari berkembangnya sektor pariwisata di waduk Jatigede, namun mitra memiliki keterbatasan untuk dapat memanfaatkan peluang tersebut karena belum memahami langkah yang perlu ditempuh untuk menciptakan produk yang bernilai jual pada wisatawan yang mengunjungi waduk Jatigede. Secara rinci tahapan kegiatan PPM secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Setelah diketahui permasalahan yang dihadapi oleh mitra, tahapan selanjutnya adalah menyusun metode pelaksanaan kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1. Pelatihan peningkatan *consumer value* melalui kemasan yang baik dan menarik.
2. Penyuluhan mengenai pentingnya mengolah pangan dan aman, serta sertifikasi PIRT sebagai jaminan keamanan produk.
3. Pelatihan dan pendaftaran sertifikat PIRT.
4. Fasilitasi alat produksi bagi mitra.
5. Pendampingan pada mitra.

Kegiatan pelatihan dimulai dengan penyuluhan dan juga *workshop* di ruangan, kemudian dilanjutkan dengan praktik pendaftaran sertifikat PIRT. Diharapkan seluruh mitra dapat mengikuti rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, agar peningkatan pengetahuan dan keterampilan dapat tercapai secara optimal. Beberapa kasus menunjukkan pentingnya partisipasi aktif peserta pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta difusi inovasi bagi peserta pelatihan (Bhuiyan and Maharjan 2022; Davis et al. 2012).

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Kegiatan	Pihak yang Terlibat	
		Tim PKM	Mitra (Pelaku industri rumah tangga)
1	Perencanaan Program		
	Identifikasi masalah	potensi dan Tim PKM bersama dengan mitra dan juga aparat desa bersama-sama mengidentifikasi potensi yang dapat dikembangkan, serta masalah yang dihadapi dalam membuat dan memasarkan produk olahan pisang <i>roid</i>	Terlibat aktif dalam kegiatan diskusi untuk menggambarkan potensi dan masalah yang dihadapi

No	Kegiatan	Pihak yang Terlibat	
		Tim PKM	Mitra (Pelaku industri rumah tangga)
	Penyusunan metode pelaksanaan kegiatan	Tim PKM dan mitra bersama-sama menyusun rancangan kegiatan sesuai kebutuhan mitra	Terlibat aktif dalam penyusunan rancangan kegiatan
2	Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan 1: Peningkatan <i>consumer value</i> melalui kemasan yang baik dan menarik. Pelatihan 2: Penyuluhan mengenai pentingnya mengolah pangan dan aman, serta sertifikasi PIRT sebagai jaminan keamanan produk. Pelatihan 3: Pelatihan dan pendaftaran sertifikat PIRT Fasilitasi alat produksi bagi mitra	Tim PKM memberikan materi penyuluhan dan keterampilan kepada mitra Tim PKM memberikan pelatihan dan mendampingi mitra dalam pengajuan sertifikat PIRT Tim PKM memberikan bantuan alat dan tempat produksi, agar mitra dapat memproduksi produk olahan pisang <i>Roid</i> sesuai standar keamanan pangan	Mitra terlibat aktif dalam kegiatan pelatihan Mitra terlibat aktif dalam pembuatan sertifikat PIRT, dengan didampingi oleh tim PKM Mitra memanfaatkan bantuan fasilitas produksi
3	Evaluasi kegiatan	Tim PKM bersama dengan mitra mengevaluasi kegiatan yang sudah dilakukan, berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan	Mitra terlibat aktif dalam kegiatan evaluasi kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, dan bertempat di balai Desa Mekar Asih. Selama mengikuti kegiatan pelatihan, seluruh mitra hadir dalam setiap rangkaian kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa mitra berpartisipasi aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan yang telah direncanakan.

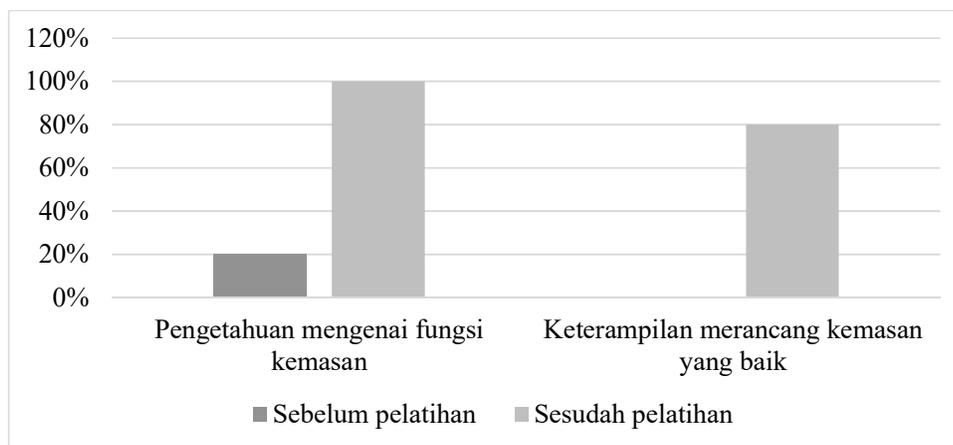
Hasil Kegiatan Pelatihan Peningkatan *Consumer Value* Melalui Kemasan Yang Baik dan Menarik

Materi kegiatan pelatihan yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mitra mengenai nilai guna dari kemasan. Kemasan selain berguna untuk melindungi produk, juga dapat memengaruhi daya tarik visual produk dan dapat menciptakan persepsi nilai yang positif (Kotler, P., & Keller 2016). Desain kemasan yang baik dapat meningkatkan nilai produk dan berkontribusi terhadap kepuasan konsumen. Selain itu, mitra juga diberikan pelatihan mengenai informasi apa saja yang perlu dicantumkan pada kemasan, dan bagaimana merancang kemasan agar memenuhi nilai fungsional dan juga estetika.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Peningkatan *Consumer Value* Melalui Kemasan Yang Baik dan Menarik

Hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memahami pentingnya merancang kemasan yang baik meningkat (Gambar 3). Sebelum adanya pelatihan, mitra hanya mengetahui bahwa fungsi kemasan adalah untuk melindungi produk, namun setelah mengikuti pelatihan mitra memahami bahwa kemasan juga dapat meningkatkan nilai bagi konsumen. Setelah mengikuti pelatihan, sebagian besar mitra juga sudah memahami hal-hal apa saja yang perlu dilakukan agar kemasan dapat meningkatkan nilai jual dari produk yang dihasilkan.



Gambar 3. Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta pada Kegiatan Pelatihan Peningkatan *Consumer Value* Mengenai Kemasan Yang Baik dan Menarik

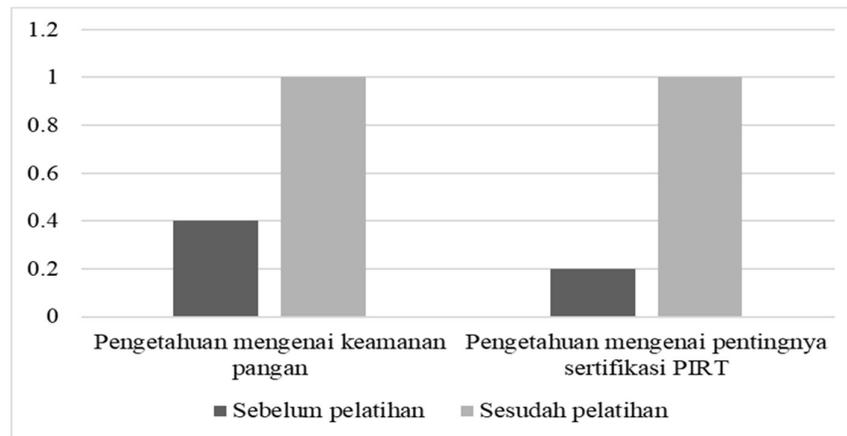
Penyuluhan Mengenai Keamanan Pangan, Serta Sertifikasi PIRT Sebagai Jaminan Keamanan Produk

Materi yang disampaikan dalam pelatihan ini adalah mengenai pentingnya mengolah pangan sesuai dengan standar keamanan pangan. Materi yang disampaikan mengacu pada Perka BPOM Nomor HK.03.1.23.04.12.2206 Tahun 2012 tentang CPPB untuk Industri Rumah Tangga. Terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi terkait penanganan pangan di seluruh mata rantai produksi, diantaranya adalah: 1) Lokasi dan lingkungan

produksi; 2) Bangunan dan fasilitas; 3) Peralatan produksi; 4) Penyediaan air; serta 5) Fasilitas dan *hygiene* karyawan.

Materi lainnya adalah mengenai pentingnya sertifikasi PIRT bagi mitra industri kecil dan rumah tangga, untuk meningkatkan daya saing dengan produk sejenis. Beberapa manfaat dari sertifikat PIRT adalah: 1) Jaminan bahwa produk pangan yang dihasilkan telah teruji dan layak edar di pasaran; 2) Jaminan keamanan dan mutu produk, karena produk telah diuji oleh Dinas Kesehatan sebagai bagian dari proses perolehan izin PIRT; 3) Meningkatkan kepercayaan konsumen; 4) Jangkauan dan pangsa pasar bisa lebih luas (Huda et al. 2021).

Hasil *pre test* dan *post test* menunjukkan peningkatan pengetahuan mitra mengenai pentingnya jaminan keamanan produk. Pada awalnya, sebagian besar peserta belum pernah mengikuti pelatihan sejenis. Setelah diberikan materi, sebagian besar mitra memiliki tambahan pengetahuan bahwa produk yang mereka hasilkan dapat ditingkatkan nilai jualnya jika produk mereka sudah lolos sertifikasi PIRT (Gambar 4). Mitra juga termotivasi untuk memperbaiki cara produksinya agar memenuhi standar keamanan pangan, dan dapat memperoleh sertifikat PIRT.



Gambar 4. Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta pada Kegiatan Pelatihan Pentingnya Jaminan Keamanan Produk

Pelatihan dan Pendaftaran Sertifikat PIRT

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan pada mitra mengenai langkah-langkah pendaftaran sertifikat PIRT, serta mendampingi mitra untuk melakukan pendaftaran secara online. Sebelum pelatihan mitra kesulitan untuk mendaftar secara online, karena mereka belum memahami langkah-langkahnya dan belum memiliki kemampuan teknis untuk memenuhi persyaratan pendaftaran sertifikat PIRT, seperti membuat alamat email.

Setelah adanya pelatihan, mitra mampu untuk mempraktekkan langkah-langkah untuk memperoleh sertifikat PIRT. Dua mitra pelaku industri rumah tangga juga telah berhasil memperoleh sertifikat PIRT, setelah mengikuti kegiatan ini (Gambar 5).



Gambar 5. Penyerahan Sertifikat PIRT Kepada Mitra

Selain kegiatan pelatihan dan pendampingan, mitra juga diberikan bantuan alat untuk mendukung kelancaran produksi dan juga fasilitas yang menunjang kelancaran proses perolehan sertifikat PIRT. Bantuan yang diberikan antara lain adalah penataan ulang tempat produksi agar memenuhi standar keamanan pangan, serta pemberian alat-alat produksi, seperti timbangan elektronik, oven, dan lain-lain.

Evaluasi Kegiatan PPM

Hasil evaluasi mengenai metode dan alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan PPM, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran: sejak tahap perencanaan, kegiatan dilakukan secara partisipatif bersama dengan mitra pelaku industri kecil. Bentuk kegiatan berupa ceramah, praktik dan juga pendampingan dinilai efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu mitra mampu mempraktikkan cara mendesain kemasan yang baik, dan juga berhasil memperoleh sertifikat PIRT.
2. Alat bantu pembelajaran berupa modul, serta fasilitas audio visual dinilai sudah efektif untuk menyampaikan materi kepada peserta pelatihan.

KESIMPULAN

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat (PPM) adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mitra (industri rumah tangga) dalam menciptakan produk olahan pisang *roid* yang berdaya saing. Hal ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya saing, dan keberdayaan masyarakat di kawasan waduk Jatigede.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mitra sudah mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai jual dan berdaya saing, melalui perbaikan standar keamanan pangan dan juga perbaikan kemasan produk. Beberapa mitra juga sudah mendapatkan sertifikat PIRT. Meskipun demikian, mitra masih memerlukan pendampingan serta bantuan untuk memperluas pangsa pasar produk olahan pisang *roid*,

DAFTAR PUSTAKA

- Asti, Widiya. 2018. "Inisiasi Ekowisata Waduk Jatigede Di Kecamatan Wado Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat." *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan* 12 (3): 167–78. <https://doi.org/10.33378/jppik.v12i3.107>.
- Bhuiyan, Mohammad Mahfuzur Rahman, and Keshav Lall Maharjan. 2022. "Impact of Farmer Field School on Crop Income, Agroecology, and Farmer's Behavior in Farming: A Case Study on Cumilla District in Bangladesh." *Sustainability (Switzerland)* 14 (7). <https://doi.org/10.3390/su14074190>.
- Davis, K., E. Nkonya, E. Kato, D.A. Mekonnen, R. Miiro\ Odendo, and J. Nkuba. 2012. "Impact of Farmer Field Schools on Agricultural Productivity and Poverty in East Africa." *World Development* 40 (2): 402–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2011.05.019>.
- Djuwendah, Endah, Hepi Hapsari, Yosini Deliana, and Opan S Suartapradja. 2017. "Potensi Ekowisata Berbasis Sumberdaya Lokal Di Kawasan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang." *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian* 5 (2): 51. <https://doi.org/10.35138/paspalum.v5i2.6>.
- Huda, Syamsul, Robi Andoyo, Siti Nurhasanah, and Souvia Rahimah. 2021. "Pelatihan Keamanan Pangan Bagi Industri Kecil Menengah Kabupaten Sumedang Guna Meningkatkan Daya Saing Produk." *Abdimas Galuh* 3 (2): 371–78.
- Ismail, Ade, Agung Karuniawan, Warid Ali Qosim, Yani Maharani, Vika Faraditha Pratiwi, and Fajar Maulana Wijaya Kusumah. 2023. "Strategi Konservasi Pelestarian Dan Nilai Kepentingan Budaya (Index of Cultural Significance) Pisang Roid Lokal Jatigede." *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora* 5 (2): 79–86. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i2.132>.
- Komariah, Siti, Wilodati, and Nindita Fajria Utami. 2022. "Community Based Tourism Di Kawasan Pariwisata Tanjung Duriat, Waduk Jatigede." *E-Amal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (1): 619–28.
- Kotler, P., & Keller, K. L. 2016. *Marketing Management (15th Ed.)*. Pearson.
- Woodruff, R.B. 1997. "Customer Value: The Next Source for Competitive Advantage." *Journal of the Academy of Marketing Science* 25 (2): 139–53. <https://doi.org/10.1007/BF02894350>.